

**KRISIS ATENSI PADA GENERASI ALPHA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
REKONSTRUKSI DESAIN PEMBELAJARAN KONTEMPORER DI ERA  
DIGITAL**

<sup>1</sup>Ririn Septika Fitri, <sup>2</sup>Safitri Nurul Hidayah, <sup>3</sup>Muhammad Muallimin,  
<sup>4</sup>Mokhamad Rizza Mahdani, <sup>5</sup>Neyla Sabrina

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,

<sup>2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta,

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

<sup>4</sup>Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang,

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>1</sup>[ririn.septika@uinib.ac.id](mailto:ririn.septika@uinib.ac.id), <sup>2</sup>[saffnhdy@gmail.com](mailto:saffnhdy@gmail.com),

<sup>3</sup>[24204011029@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011029@student.uin-suka.ac.id), <sup>4</sup>[mokhamadrizzamahdani@gmail.com](mailto:mokhamadrizzamahdani@gmail.com),

<sup>5</sup>[sbrnyla@gmail.com](mailto:sbrnyla@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The attention crisis among Generation Alpha has become a global phenomenon due to the massive penetration of digital technology, the acceleration of information flow, and exposure to algorithm-based media that shape instant cognitive patterns. In a national context, this challenge has a significant impact on the effectiveness of learning in educational institutions, particularly in Islamic Religious Education, which demands deep reflection, concentration, and internalization of values. The urgency of this study lies in the need to reconstruct contemporary learning designs that are responsive to the neurocognitive characteristics of students without neglecting the affective and spiritual dimensions. This study aims to conceptually analyze the attention crisis among Generation Alpha and formulate its implications for the reconstruction of Islamic Religious Education learning designs in the digital era. This study uses a qualitative approach with a literature study type. Data sources include books, reputable journal articles, and international research reports related to developmental psychology, digital pedagogy, and Islamic Religious Education. Data collection techniques are carried out through documentation and systematic searches of scientific databases. Data analysis uses content analysis and thematic synthesis techniques, while data validity is maintained through source triangulation and diligent observation of the literature. The results show that the attention crisis is influenced by digital distractions, multitasking, and information fragmentation, which result in decreased focus and depth of thinking. Reconstruction of learning design needs to emphasize interactive learning strategies, targeted technology integration, reflective project based learning, and strengthening self-regulation. The implications of this study emphasize theoretical contributions to the development of values-based digital pedagogy and practical contributions for teachers in designing adaptive and transformative Islamic Religious Education learning.*

**Keywords:** *Attention Crisis, Generation Alpha, Contemporary Learning Design.*

## ABSTRAK

Krisis atensi pada Generasi Alpha menjadi fenomena global seiring masifnya penetrasi teknologi digital, percepatan arus informasi, dan paparan media berbasis algoritma yang membentuk pola kognitif serba instan. Dalam konteks nasional, tantangan ini berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di satuan pendidikan, khususnya pada Pendidikan Agama Islam yang menuntut kedalaman refleksi, konsentrasi, dan internalisasi nilai. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan merekonstruksi desain pembelajaran kontemporer yang responsif terhadap karakteristik neurokognitif peserta didik tanpa mengabaikan dimensi afektif dan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual krisis atensi pada Generasi Alpha serta merumuskan implikasinya terhadap rekonstruksi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Sumber data berupa buku, artikel jurnal bereputasi, dan laporan riset internasional terkait psikologi perkembangan, pedagogi digital, dan Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sistematis basis data ilmiah. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dan sintesis tematik, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis atensi dipengaruhi oleh distraksi digital, multitasking, dan fragmentasi informasi yang berdampak pada menurunnya daya fokus dan kedalaman berpikir. Rekonstruksi desain pembelajaran perlu menekankan strategi pembelajaran interaktif, integrasi teknologi yang terarah, pembelajaran berbasis proyek reflektif, serta penguatan regulasi diri. Implikasi kajian ini menegaskan kontribusi teoretis pada pengembangan pedagogi digital berbasis nilai dan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan transformatif.

**Kata Kunci:** Krisis Atensi, Generasi Alpha, Desain Pembelajaran Kontemporer.

### **A. Pendahuluan**

Dalam lima tahun terakhir, dunia pendidikan global menghadapi disrupsi serius akibat penetrasi teknologi digital, percepatan arus informasi, serta dominasi media berbasis algoritma yang membentuk pola kognitif serba instan (Suratin dan Munawarsyah 2025). Laporan UNESCO menegaskan bahwa intensitas penggunaan perangkat digital pada anak usia sekolah

meningkat signifikan pascapandemi Covid 19 dan berimplikasi pada menurunnya rentang atensi serta kemampuan berpikir mendalam (UNESCO 2025). Sejalan dengan itu, temuan OECD melalui asesmen PISA terbaru menunjukkan penurunan kemampuan literasi membaca di berbagai negara akibat distraksi digital yang masif (United Nations Office on Drugs and Crime 2022). Fenomena ini memperlihatkan bahwa krisis atensi

bukan sekadar persoalan individual, melainkan problem struktural global yang berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran dan proses internalisasi nilai dalam sistem pendidikan kontemporer.

Dalam konteks nasional, transformasi digital pendidikan melalui kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia seperti Kurikulum Merdeka dan digitalisasi sekolah menghadirkan peluang sekaligus tantangan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi 2023). Data Asesmen Nasional dalam lima tahun terakhir menunjukkan fluktuasi capaian literasi dan numerasi yang mengindikasikan persoalan konsentrasi dan daya tahan belajar peserta didik. Pada saat yang sama, survei penggunaan internet oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia memperlihatkan dominasi akses internet pada kelompok usia sekolah dengan intensitas harian yang tinggi. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut kedalaman refleksi, ketenangan batin, serta proses internalisasi nilai secara gradual dan berkesinambungan

dalam suasana pedagogis yang kondusif.

Permasalahan aktual yang muncul adalah terjadinya kesenjangan antara karakteristik neurokognitif Generasi Alpha yang terbiasa dengan stimulasi cepat dan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih berorientasi pada pendekatan konvensional berbasis ceramah dan hafalan (Suratin dan Munawarsyah 2025). Krisis atensi yang ditandai dengan menurunnya kemampuan fokus jangka panjang, kecenderungan multitasking digital, serta kebutuhan akan umpan balik instan berimplikasi pada rendahnya kualitas pemahaman konseptual dan penghayatan nilai. Kebutuhan kajian ini terletak pada pentingnya merekonstruksi desain pembelajaran yang responsif terhadap dinamika kognitif kontemporer tanpa mereduksi substansi normatif ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini berpijak pada landasan teoretis psikologi kognitif, neurosains pendidikan, serta teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan regulasi diri dalam proses belajar.

Dimensi utama kajian ini berfokus pada krisis atensi sebagai variabel neurokognitif yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Secara teoretis, krisis atensi dapat dipahami melalui teori beban kognitif dan atensi selektif yang menjelaskan keterbatasan kapasitas memori kerja dalam memproses informasi simultan (Suratin dan Munawarsyah 2025). Paparan konten digital yang bersifat fragmentaris dan cepat memicu preferensi terhadap stimulasi singkat sehingga proses tafakur, tadabbur, dan refleksi etis menjadi kurang optimal. Implikasi pendidikan dari fenomena ini adalah perlunya desain pembelajaran yang mengintegrasikan strategi pengelolaan atensi, pembelajaran berbasis proyek reflektif, serta penggunaan media digital secara terarah dan terkurasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara efektivitas kognitif dan kedalaman spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dimensi lain yang melengkapi kajian ini adalah aspek afektif dan spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter religius. Pendidikan Agama Islam tidak hanya

berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral, komitmen ibadah, dan integritas personal. Teori pendidikan karakter dan pendidikan nilai menegaskan bahwa internalisasi memerlukan keteladanan, habituasi, serta pengalaman emosional yang bermakna (Sabrina dkk. 2025). Dalam konteks digital, risiko reduksi agama menjadi sekadar konten informatif semakin besar apabila dimensi afektif diabaikan. Oleh karena itu, integrasi pendekatan neurokognitif dengan penguatan dimensi spiritual menjadi relevan secara teoretis dan implikatif, terutama dalam merancang ekosistem pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Sejumlah penelitian terdahulu mengkaji dampak distraksi digital terhadap konsentrasi belajar dan efektivitas pembelajaran daring, serta studi lain menyoroiti inovasi media digital dalam Pendidikan Agama Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan krisis atensi Generasi Alpha dengan rekonstruksi desain pembelajaran Pendidikan

Agama Islam berbasis pendekatan neurokognitif dan spiritual secara integratif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis konseptual yang memadukan perspektif neurosains pendidikan, teori atensi, dan pedagogi Islam untuk merumuskan model desain pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis krisis atensi secara konseptual serta merumuskan implikasi rekonstruktifnya bagi Pendidikan Agama Islam, dengan kontribusi teoretis pada pengembangan kajian pedagogi Islam kontemporer dan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan serta desain pembelajaran yang lebih responsif di masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang berfokus pada penelaahan mendalam terhadap karya ilmiah yang relevan dengan psikologi perkembangan, pedagogi digital, dan Pendidikan Agama Islam (Lexy J. Moleong 2018). Data diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi

dengan menggunakan kata kunci terstruktur yang dikombinasikan secara tematik. Kriteria inklusi ditetapkan berupa publikasi sepuluh tahun terakhir, artikel yang melalui proses penelaahan sejawat, serta relevansi langsung dengan variabel penelitian. Setiap dokumen yang terpilih diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dicatat dalam matriks analisis yang memuat aspek tujuan penelitian, pendekatan teoretis, temuan utama, serta implikasi konseptual guna memastikan proses seleksi berlangsung transparan dan dapat ditelusuri kembali (Sugiyono 2017).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dengan tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna secara sistematis (Miles dkk. 2014). Peneliti melakukan pembacaan berulang untuk menemukan pola, konsep kunci, dan relasi antar gagasan yang kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema substantif. Hasil pengelompokan tersebut disintesis untuk membangun kerangka konseptual yang integratif dan relevan dengan fokus kajian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi literatur dengan membandingkan temuan dari berbagai publikasi yang memiliki latar

belakang disiplin berbeda serta melalui audit jejak kajian yang terdokumentasi dalam tabel analisis (Robert K. Yin 2018). Ketekunan penelaahan dilakukan dengan cara meninjau ulang konsistensi argumentasi dan kesesuaian interpretasi terhadap konteks teoritik yang digunakan dalam penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Krisis atensi pada peserta didik kontemporer merupakan fenomena pedagogis yang semakin menonjol seiring dengan intensitas penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Suratin dkk. 2024). Perkembangan perangkat komunikasi modern menghadirkan arus informasi yang sangat cepat dan terus menerus sehingga membentuk pola perhatian yang cenderung dangkal dan mudah terfragmentasi. Paparan notifikasi gawai, media sosial, serta berbagai platform digital menyebabkan perhatian peserta didik mudah teralih dari aktivitas belajar yang memerlukan konsentrasi mendalam. Kebiasaan multitugas dalam menggunakan teknologi juga memperkuat kecenderungan tersebut karena peserta didik terbiasa berpindah dari satu stimulus ke

stimulus lain dalam waktu yang singkat. Dalam perspektif psikologi kognitif, kondisi ini mengakibatkan menurunnya kapasitas pemrosesan informasi secara mendalam sehingga proses memahami konsep, mengaitkan pengetahuan, serta melakukan refleksi intelektual tidak berlangsung secara optimal dalam lingkungan pembelajaran formal.

Fenomena krisis atensi dalam pendidikan kontemporer tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek afektif dan metakognitif peserta didik secara signifikan (Indahsari dkk. 2024). Ketidakmampuan mempertahankan konsentrasi dalam waktu yang cukup menyebabkan proses elaborasi pengetahuan menjadi terhambat. Peserta didik cenderung mengalami distraksi yang berulang sehingga perhatian mudah terpecah sebelum materi dipahami secara komprehensif. Dampak lain yang muncul adalah melemahnya keterlibatan emosional dalam proses belajar seperti berkurangnya minat belajar, menurunnya motivasi intrinsik, serta berkurangnya ketekunan akademik. Dalam perspektif metakognitif, kondisi ini juga menghambat kemampuan peserta didik dalam merencanakan

strategi belajar, memantau proses berpikir, serta mengevaluasi pemahamannya secara reflektif. Akibatnya, proses belajar tidak berkembang sebagai aktivitas intelektual yang sadar dan terarah, melainkan hanya menjadi aktivitas menerima informasi secara pasif tanpa proses pengolahan makna yang mendalam.

Dalam jangka panjang, akumulasi gangguan perhatian tersebut berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah yang merupakan fondasi utama pembelajaran bermakna (Romadlon dkk. 2025). Ketika perhatian mudah teralihkan, proses analisis, sintesis, serta evaluasi informasi tidak berlangsung secara optimal. Peserta didik akhirnya cenderung mengandalkan pemahaman yang bersifat dangkal dan fragmentaris. Apabila kondisi ini terus berlangsung, kualitas literasi akademik dapat mengalami penurunan yang signifikan. Peserta didik juga akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kompleksitas persoalan nyata yang memerlukan pemikiran sistematis dan reflektif. Oleh karena itu, krisis atensi perlu dipahami

sebagai tantangan pendidikan yang bersifat struktural dan tidak semata-mata berkaitan dengan kedisiplinan individu. Respons pendidikan yang komprehensif diperlukan untuk mengembalikan kualitas perhatian sebagai prasyarat penting dalam keberhasilan proses belajar di lembaga pendidikan.

Rekonstruksi desain pembelajaran menjadi langkah strategis dalam merespons krisis atensi secara konstruktif dan berkelanjutan (Rohman dkk. 2025). Pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada penyampaian informasi semata, tetapi harus dirancang sebagai pengalaman belajar yang mampu mempertahankan perhatian peserta didik secara aktif (Moh. Soddad dkk. 2025). Pendekatan pembelajaran yang interaktif seperti diskusi terarah, simulasi pembelajaran, serta kolaborasi berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik secara simultan. Keterlibatan aktif tersebut membantu mempertahankan fokus dalam waktu yang lebih panjang karena peserta didik merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran. Selain itu,

variasi metode mengajar dan dinamika kelas yang adaptif mampu mengurangi kejenuhan yang sering menjadi penyebab menurunnya konsentrasi. Dengan demikian, desain pembelajaran perlu dirancang secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan konsentrasi yang mendalam.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga perlu diarahkan secara selektif dan terkontrol agar tidak menjadi sumber distraksi baru bagi peserta didik (Munawarsyah dan Suratin 2026). Teknologi seharusnya berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperkaya pengalaman belajar dan bukan sebagai pengalih perhatian dari tujuan pendidikan. Penggunaan platform pembelajaran digital, media interaktif, serta aplikasi kolaboratif harus disertai dengan perencanaan pedagogis yang jelas. Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong eksplorasi konsep, analisis informasi, serta refleksi intelektual. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna. Dengan pendekatan tersebut,

teknologi dapat menjadi instrumen yang memperkuat fokus belajar serta membantu peserta didik mengembangkan kedalaman berpikir dalam menghadapi kompleksitas pengetahuan pada era digital.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk membangun kembali kapasitas perhatian peserta didik adalah pembelajaran berbasis proyek reflektif (Mujiburrohman dkk. 2026). Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk terlibat dalam proses investigasi, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi secara sistematis dalam kurun waktu tertentu (Kurniasih dkk. 2024). Melalui keterlibatan yang berkelanjutan terhadap suatu proyek, peserta didik dilatih untuk mempertahankan konsistensi perhatian dan komitmen intelektual. Unsur refleksi yang terintegrasi dalam setiap tahap kegiatan membantu peserta didik mengevaluasi proses berpikirnya sendiri serta memperdalam pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek reflektif tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga membangun ketahanan kognitif yang penting dalam menghadapi budaya

serba cepat yang berkembang dalam kehidupan digital masyarakat modern.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penguatan perhatian dan kesungguhan dalam proses belajar juga memiliki landasan normatif dalam ajaran Al Qur'an (Fakhrurridha dkk. 2025). Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam Surah Al Alaq ayat 1 sampai 5 yang merupakan wahyu pertama yang menegaskan pentingnya aktivitas membaca dan belajar. Surah Al Alaq merupakan surah ke sembilan puluh enam dalam Al Qur'an. Ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar menuntut kesungguhan perhatian serta kesadaran intelektual yang mendalam. Allah Swt. Berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Kementerian Agama 2019)

Para mufasir menjelaskan bahwa perintah membaca pada Surah

Al Alaq ayat pertama tidak sekadar bermakna aktivitas membaca teks secara literal, melainkan mencakup proses intelektual yang luas berupa pengamatan, perenungan, dan pencarian makna terhadap realitas. Muhammad ibn Jarir al Tabari dalam Tafsir al Tabari menafsirkan kata iqra sebagai perintah untuk menghimpun pengetahuan melalui pembacaan terhadap wahyu dan tanda tanda kebesaran Tuhan di alam semesta (Al Tabari 2001). Penafsiran serupa juga dijelaskan oleh Ismail ibn Umar ibn Kathir dalam Tafsir al Quran al Azim yang menekankan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui proses belajar yang dibimbing oleh wahyu dan diperkuat oleh penggunaan akal (Ibn Kathir 1998). Kedua penafsir tersebut menegaskan bahwa aktivitas membaca merupakan fondasi bagi berkembangnya kesadaran intelektual manusia karena melalui membaca manusia mengenali dirinya, memahami ciptaan Tuhan, serta mengembangkan tradisi ilmu pengetahuan.

Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan modern dapat memanfaatkan pemahaman tafsir tersebut sebagai landasan konseptual untuk membangun budaya belajar

yang mendalam dan reflektif. M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa perintah membaca dalam Surah Al Alaq tidak hanya merujuk pada aktivitas membaca teks wahyu tetapi juga mencakup pembacaan terhadap realitas sosial, alam, dan pengalaman manusia secara kritis (Shihab 2002). Perspektif ini menunjukkan bahwa proses pendidikan perlu mendorong peserta didik untuk mengembangkan perhatian yang mendalam, ketekunan berpikir, serta kesadaran intelektual yang berkelanjutan. Melalui integrasi nilai spiritual dan pendekatan pedagogis yang reflektif, Pendidikan Agama Islam berperan menumbuhkan tanggung jawab intelektual, kemampuan refleksi, serta komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat sehingga peserta didik mampu memadukan pengetahuan keagamaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan bagi kemajuan peradaban manusia etis serta bertanggungjawab.

### **E. Kesimpulan**

Krisis atensi pada peserta didik kontemporer dipengaruhi secara signifikan oleh intensitas distraksi digital, praktik multitasking yang

berlebihan, serta fragmentasi informasi yang tersebar melalui berbagai platform media. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya daya fokus, melemahnya kapasitas atensi berkelanjutan, serta berkurangnya kedalaman berpikir reflektif dan analitis. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menuntut rekonstruksi desain pembelajaran yang lebih responsif terhadap karakteristik generasi digital. Strategi yang perlu dikedepankan meliputi pembelajaran interaktif yang partisipatif, integrasi teknologi secara terarah dan proporsional, pengembangan pembelajaran berbasis proyek reflektif, serta penguatan kemampuan regulasi diri peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan keterlibatan kognitif yang lebih mendalam sekaligus meminimalkan dampak negatif paparan digital yang berlebihan.

Implikasi kajian ini menegaskan adanya kontribusi teoretis terhadap pengembangan pedagogi digital berbasis nilai yang menempatkan dimensi etis, reflektif, dan spiritual sebagai fondasi pembelajaran. Secara praktis, temuan ini memberikan arah strategis bagi guru

dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif, kontekstual, dan transformatif di tengah tantangan era disrupsi informasi. Pembelajaran tidak lagi sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, literasi digital kritis, dan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi empiris berbasis eksperimen atau mixed methods guna menguji efektivitas model desain pembelajaran yang dirumuskan, termasuk pengukuran longitudinal terhadap peningkatan kapasitas atensi dan kedalaman berpikir peserta didik dalam konteks pembelajaran berbasis digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Tabari, Muhammad ibn Jarir. 2001. *Jami al Bayan an Tawil Ay al Quran (Tafsir al Tabari)*. Dar al Kutub al Ilmiyyah.
- Fakhrurridha, Hujjatul, M. Abdul Rohman, Mira Fathimatul 'Alimah, Akmalun Najmi, Hana Rusmalia, dan Sonia Isna Suratin. 2025. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Cinta Melalui Tafsir Al-Qur'an Untuk Penguatan Empati dan Regulasi Emosi." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6 (3): 1426–38.  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2908>.
- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. 1998. *Tafsir al Quran al Azim*. Dar al Kutub al Ilmiyyah.
- Indahsari, Henik Nur, Sonia Isna Suratin, Hujjatul Fakhrrurridha, Hailen Ike Yunida, dan Ghina Rahmah Maulida. 2024. "Epistemologi: Imre Lakatos (Program Riset) dan Penerapan Metodologinya dalam Pendidikan Islam." *MAURIDUNA: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 5 (2): 637–50.  
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1265>.
- Kementerian Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. 2023. "Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.  
[https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP\\_2022.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf)
- Kurniasih, Dede Dwi, Sonia Isna Suratin, Yulia Nurmasita Devi, dan Hujjatul Fakhrrurridha. 2024. "Peran Tafsir Al-Qur'an Terhadap Pemahaman Siswa

- Dalam Pembelajaran Ajaran Islam.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9 (3): 936–48. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.795>.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Moh. Saddam, Muhibbi, Nur Naria Dina Romadhon, Vania Sekar Arum, Muhammad Q. Abdan Sholihan, Rahwan Rahwan, dan Sonia Isna Suratin. 2025. “Efektivitas Model Problem Based Learning Terintegrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10: 909–20. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i3.1017>.
- Mujiburrohman, Mujiburrohman, Muhammad Naufal Alauddin, Munawarah Munawarah, Andi Cahyuni Candrawati, dan Sonia Isna Suratin. 2026. “Pendekatan Transdisipliner Sebagai Kerangka Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Global Kompleks.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (1): 116–27. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42211>.
- Munawarsyah, Muzawir, dan Sonia Isna Suratin. 2026. “Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Ekosistem Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence.” *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 28–40. <https://doi.org/10.32806/jspai.v2i1.1544>.
- Robert K. Yin. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods, 6th ed.* SAGE Publications.
- Rohman, M. Abdul, Moh. Saddam Muhibbi, Wahyu Nisawati Mafrukha, dan Sonia Isna Suratin. 2025. “Integrating Islamic Religious Education And Social Emotional Learning For Developing Moderate Character In Students.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (4): 143–60. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9399>.
- Romadlon, Moh Wahyu, Reza Fauzi Nazar, M. Abdul Rohman, Triana Galuh Purnama Sari, dan Sonia Isna Suratin. 2025. *Pengembangan Kurikulum Literasi Hukum Digital Untuk Pencegahan Kejahatan Siber Pada Remaja*. 10 (4): 411–24. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36225>.
- Sabrina, Neyla, Muhammad Thalal, Wulan Juliarti, dan Sonia Isna Suratin. 2025. “Digital Neuroethics and the Reconstruction of the Epistemology of Islamic Religious Education.” *Journal*

- of Contemporary Islamic Education* 5 (2): 146–60.  
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/7573>.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*. Lentera Hati.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, Sonia Isna, dan Muzawir Munawarsyah. 2025a. "Pendidikan Agama Islam Dan Visi Indonesia Emas 2045: Studi Literatur Tentang Integrasi Nilai Keislaman, Kebangsaan, Dan Global Citizenship." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 45–56.  
<https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1411>.
- Suratin, Sonia Isna, dan Muzawir Munawarsyah. 2025b. "Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta Sebagai Kerangka Epistemik Untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam Di Lembaga Pendidikan Kontemporer." *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2: 153–70.  
<https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.153-170>.
- Suratin, Sonia Isna, dan Muzawir Munawarsyah. 2025c. "Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Era Disrupsi Sosial Keagamaan: Telaah Kritis Transformasi Nilai Dan Tujuan Pendidikan." *JPIK – Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Keislaman* 1 (1): 75–87.  
<https://journal.pijarpelita.com/jpik/article/view/49/40>.
- Suratin, Sonia Isna, Pandu Prayogo, Muzawir Munawarsyah, dan Rizki Lestari. 2024. "The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 12 (2): 223–42.  
<http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>.
- UNESCO. 2025. *AI and the Future of Education: Disruptions, Dilemmas and Directions*. UNESCO.  
<https://www.unesco.org/en/articles/digital-learning-and-transformation-education>.
- United Nations Office on Drugs and Crime. 2022. *The Use of the Internet for Terrorist Purposes: Countering Online Radicalization and Violent Extremism*. UNODC.  
<https://www.unodc.org/unodc/en/terrorism/expertise/internet-for-terrorist-purposes.html>.